

IMPLEMENTING THE VALUES OF PEACE AND A CHAMPIONSHIP ATTITUDE IN FORMING THE CHARACTER OF STUDENTS FOR TKA-TPA AMM KOTAGEDE YOGYAKARTA

Syahrul Fauzi[✉], Subiyantoro², Nidaul Fajrin³, Mufthi Alam⁴, Muhammad Ghozali⁵.

^(1, 2, 3, 4, 5) Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DOI: 10.29313/tjpi.v11i1.9353

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai damai dan sikap juara pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertempat di TKA-TPA AMM Kotagede Yogyakarta, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai perdamaian dimulai dari sesuatu yang kecil, yaitu menciptakan kedamaian di dalam kelas. Memang dengan ketenangan akan ada rasa damai, maka dari itu terdengar istilah “jarum jatuh kedengaran”. Berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan intonasi yang lembut kepada siapa saja, menghargai orang yang berbicara di depan kelas. Upaya menanamkan sikap juara pada santri TKA-TPA AMM dengan memberikan bintang secara tertulis di papan tulis, bintang tersebut diperuntukkan bagi siswa yang memiliki keberanian untuk maju kedepan menghafal hafalan yang telah diberikan, upaya selanjutnya memberikan tepuk tangan kepada siswa yang telah berani tampil di depan kelas dengan tujuan agar siswa lain terpancing dan antusias untuk berdiri di depan banyak orang. Melakukan evaluasi setiap bulan bertujuan untuk mengetahui prestasi siswa serta batas kemampuan mereka serta mengadakan Penilaian Akhir Semester (PAS) sebagai salah satu laporan dari lembaga kepada wali santri.

Kata Kunci: *Nilai Kedamaian; Sikap Juara; Membangun Karakter.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Pendidikan di Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945. Selain itu juga dengan adanya pendidikan di Indonesia mampu membentuk kepribadian yang baik sejak dini pada setiap peserta didik di lembaga pendidikan sehingga mampu berperan sebagai agen perubahan pada masa yang akan datang (Supriyanto et al., 2019). Tidak terlepas dari tujuan pendidikan tersebut maka lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang konstruktif sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik kepada setiap siswa. Dengan kondisi lingkungan yang baik, selain membentuk karakter siswa juga mampu menyokong siswa untuk meraih prestasi baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik (Benbenishty et al., 2016).

Sebagai mana yang kita ketahui bersama bahwasannya Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, budaya, agama, ras, dan bahasa. Dengan adanya perbedaan tersebut maka Indonesia dikatakan sebagai negara yang multikultural atau multi etnis. Istilah Bhineka Tunggal Ika merupakan sebuah istilah yang mampu mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat konflik antara satu daerah dengan daerah yang lainnya disebabkan oleh perbedaan pendapat antara dua suku yang berbeda. Hakikatnya, dengan kekayaan budaya, suku, agama, bahasa mampu memperlihatkan jati diri bangsa Indonesia kepada negara-negara yang lain, dan dengan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi salah satu aspek penentuan dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam sudut pandang yang lainnya, multi etnis dapat dijadikan sebagai modal budaya (*cultural capital*) dan kekuatan dalam berbudaya (*cultural power*) menjadi roda penggerak strata kehidupan berbangsa dan bernegara (Najwan, 2009).

Selain adanya perbedaan suku dan budaya yang dapat memicu permasalahan yang ada di Indonesia, saat ini sedang maraknya mengenai tauran antar-pelajar khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sejenisnya. Dengan adanya hal tersebut memberikan arti bahwasannya program pemerintah yang tercantum dalam Nawacita dibawah kepemimpinan Joko Widodo dan Jusuf Kalla yaitu “memunculkan kembali Negara yang melindungi lapisan bangsa serta memberikan rasa aman pada seuruh warga negara” belum seutuhnya terlaksana dengan baik (Saputra & Handaka, 2018). Sedangkan di Yogyakarta sendiri terkenal adanya sebutan klithih (begal dalam bahasa jawa) yang mana sekelompok pelajar menjadi pelakunya, hal demikian sangat berpengaruh pada timbulnya rasa resah di dalam kelompok masyarakat yang ada di Yogyakarta, karena tindakan ini dalam beberapa aksi bukan hanya merusak fasilitas daerah saja bahkan hingga memakan korban jiwa (R. B, 2017). Sedangkan menurut Ng dan Chow, apabila tingkah agresi menduduki tingkat yang tinggi, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan pada struktur sosial masyarakat. Begitu pula sebaliknya, jika perilaku agresi memiliki kedudukan yang rendah, maka masyarakat akan aman dan nyaman (H. K. S & T. S, 2017).

Penanaman nilai kedamaian dapat dialokasikan kedalam sebuah pendidikan kedamaian sudah menjadi paradigma yang sedang berkembang di kancah Internasional, hal yang sama juga sedang menjadi tren di negara Indonesia. Pendidikan kedamaian menyimpan banyak arti yang bervariasi, hal ini dapat disesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapi (Momodu & Jude, 2013). Pandangan Fountain dalam tulisan Eka Saputra menyatakan bahwasannya UNICEF memberikan pandangan mengenai pendidikan kedamaian merupakan sebuah proses penawaran terkait sebuah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan norma-norma yang dibutuhkan untuk mengusung suatu perubahan perilaku pada anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun untuk: (1) mengatasi kericuhan dan kekerasan; (2) sebuah strategi dalam penyelesaian keributan dengan jalan yang damai; (3) mewujudkan situasi yang konstruktif bagi perdamaian baik itu antar intrapersonal maupun kelompok masyarakat sekalipun (Saputra, 2016).

Menurut Gunawan dalam jurnal yang ditulis oleh Vingki dan Azwar menyatakan bahwasannya karakter disebut juga sebagai sikap dan perilaku seseorang yang kepada dirinya sendiri, bubungan dirinya dengan Tuhan (hablum minillah), serta hubungan dengan manusia (hablum minannas) yang ditimbulkan melalui sebuah gagasan pemikiran, sikap, perasaan, perkataan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan bermasyarakat (Putri & Ananda, 2018). Tujuan adanya pendidikan karakter untuk menuntun peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia,

bertanggungjawab dalam segala hal, peka terhadap kondisi yang sedang terjadi. Selain itu, terdapat beberapa aspek yang dapat diimplementasikan dalam penanaman karakter pada siswa dilembaga pendidikan, antara lain: (E, 2011). (1) pembiasaan dan memberikan keteladanan; (2) membina untuk selalu menghargai waktu (disiplin); (3) memberikan reward and punishment; (4) CTL (Contextual Teaching and Learning); (5) bertukar peran (role playing) dan; (6) melakukan pembelajaran partisipatif.

Tiga puluh tahun yang akan datang, kemajuan Negara Indonesia ada ditangan anak-anak usia dini pada saat sekarang yang akan menjadi penerus generasi serta yang akan merubah peradaban. Bukan hanya dalam bidang keilmuan dan teknologi, akan tetapi dalam perkembangan karakter juga akan dihadapi oleh generasi yang akan datang. Oleh sebab itu, pendidikan dalam membentuk karakter merupakan suatu pengetahuan yang sangat penting bagi proses perkembangan anak di usia dini, sudah seyogyanya seorang pendidik menanamkan karakter yang baik kepada setiap peserta didiknya terutama dalam penanaman nilai perdamaian sebagai bekal mereka untuk menghadapi masyarakat yang multikultural serta menanamkan sikap juara agar setiap peserta didik memiliki semangat dalam proses belajar dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan, selain itu juga menimbulkan rasa self-confident untuk berkompetisi dalam setiap ajang. Dalam penanaman nilai karakter juga membutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang terukur sehingga mampu menyesuaikan dengan tumbuh dan berkembangnya jiwa peserta didik. Menurut Habibah dalam penelitian Sudaryanti menyatakan bahwasannya metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan karakter adanya indoktrinasi aturan norma yang baik kepada peserta didik, penggolongan nilai-nilai, guru sebagai role model yang mampu memberikan keteladanan yang baik (Sudaryanti, 2015).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan non-formal yang diperuntukkan kepada anak-anak yang berusia 4 sampai 12 tahun atau yang duduk dijenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Dasar (SD) untuk memberikan pembelajaran membaca Iqro' dan Al-Qur'an sesuai dengan metode pembelajarannya, selain itu juga agar para santri mampu membaca Iqro' dan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya. Dengan adanya lembaga pendidikan TPA bertujuan untuk melengkapi pendidikan yang telah diberikan orang tua sebagai madrasatul ula di rumah serta peran guru disekolah (Nugroho et al., n.d.). Sudaryanti dalam Fahrurrozi mengungkapkan bahwasannya membentuk karakter anak usia dini akan mampu menggiring anak tersebut untuk dapat mengendalikan emosionalnya dengan baik, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 (3) dan Pasal 3 tujuan pendidikan adalah "membentuk sifat serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan berlandaskan nilai-nilai agama dan Pancasila yang mengandung kecerdasan kultural" (Fahrurrozi, 2020).

Penanaman nilai kedamaian pada anak usia dini sangat penting dilakukan karena semakin tinggi jenjang pendidikan seorang anak maka kesempatan untuk menanamkan karakter semakin kecil, dan juga membiasakan kebiasaan yang baik sejak dini akan sangat berpengaruh pada situasi lingkungan tempat tinggalnya serta proses pembentukan karakter baik itu yang disadari maupun tidak akan sangat mendominasi pada dirinya sendiri dan akan merefleksikannya pada kehidupan sehari-hari (Silahudin, 2017). Oleh karenanya, setiap anak sudah selayaknya mendapatkan pendidikan karakter sejak dini terutama pada penanaman nilai kedamaian untuk menghadapi perbedaan yang ada (Umar, 2017), dan juga menanamkan nilai penghargaan dengan tujuan agar menghargai suatu perjuangan serta menimbulkan semangat dalam menuntut ilmu hingga mampu meraih prestasi dalam bidang apapun.

TKA-TPA AMM Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang dibangun oleh KH. As'ad Humam beserta himpunan mahasiswa lainnya dalam satu lingkaran Team Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola atau yang dikenal dengan sebutan Team Tadarus "AMM" yang bertempat di Jalan Purbayan, RT.49/RW.11, Kotagede, Yogyakarta. Disamping itu juga membangun Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan hingga saat sekarang ini Team Tadarus AMM membagi proses pembelajaran menjadi 3 tingkatan yaitu TKA-TPA, TKAL-TPAL, dan TPQ (Ulfah et al., 2019).

Dalam 3 tingkatan pendidikan tersebut, penelitian ini hanya berfokus pada penanaman nilai perdamaian dan sikap juara pada tingkatan pertama yaitu TKA-TPA yang rata-rata santrinya memiliki usia 4 tahun hingga 6 tahun. Dengan usia yang terbilang dini, peneliti ingin mengetahui cara seorang pendidik atau guru yang sering disebut dengan panggilan “bapak” dan “ibu” menanamkan nilai perdamaian dan sikap juara yang menjadi bekal setiap peserta didik dalam bersikap dan bertindak pada lingkungan masyarakatnya yang memiliki perbedaan suku, budaya, agama, dan bahasa. Selain itu juga penanaman nilai perdamaian sejak dini akan membentuk kepribadian yang baik sehingga mampu menghindari kerusuhan atau pertikaian yang dapat meresahkan masyarakat dimasa yang akan datang serta bersemangat dalam berkompetisi untuk mendapatkan prestasi dibidang apapun.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif yang mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dilapangan. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu TKA-TPA AMM Kotagede Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada unit ini terdapat 2 kelompok belajar yang disebut dengan Senin group dan Selasa group. Senin group yang berfokus pada pembelajaran iqro’ klasikal yang masuk pada hari Senin, Rabu, dan Jum’at. Sedangkan Selasa group mempelajari iqro’ biasa yang masuk pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Penelitian ini meneliti secara keseluruhan yang ada pada Senin group dan Selasa group terkait penanaman nilai kedamaian dan sikap juara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi (Sugiyono, 2016). Sampel diambil dengan teknik purposive sampling mengedepankan 3m (mengetahui, memahami, dan mengalami) pada narasumber yang diwawancarai yaitu direktur TPA-TKA dan guru pengajar. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber kemudian data akan direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan (Zein, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kedamaian

Dalam memberikan pemahaman mengenai unsur kedamaian pada anak yang berusia dini masih terbilang sulit, terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Para peserta didik yang masih kanak-kanak cenderung mengenali dunia mereka yang asik dengan bermain, senda gurau tanpa melihat situasi dan kondisi (SIKON). Yang terbesit didalam nurani mereka adalah “yang penting saya senang”. Kondisi seperti ini akan membuat para pengajar untuk kerja lebih ekstra dalam menghadapi perilaku peserta didik yang memiliki perbedaan watak dan kebiasaan yang lumrah adanya pada jiwa anak-anak, besar hati dalam menghadapi mereka serta harus memiliki metode mengajar yang cocok untuk diterapkan kepada seluruh peserta didiknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru saat melakukan wawancara:

“.....kita harus sabar menghadapi mereka walaupun sebenarnya kesal dengan tingkah lakunya, tapi kita harus paham juga kalau itu ya emang dunia mereka yang suka bermain...”

Sejatinya, anak berusia dini disebutkan memiliki proses berkembang dan tumbuh yang distingtif atau unik. Mereka memiliki koordinasi motorik yang halus dan kasar, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang terbadu dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spritual (SQ), serta kecerdasan agama (RQ). Semua itu mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usia yang akan dilalui oleh anak tersebut. Dalam proses pertumbuhan tersebut sangat dibutuhkan arahan serta pengawasan dari berbagai pihak diantaranya orang tua, guru, bahkan lingkungan sekalipun (Ariyanti, 2016).

Upaya yang dilakukan oleh setiap tenaga pendidik di TKA-TPA AMM dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian yaitu dengan memberikan pemahaman bahwasannya keributan akan menimbulkan ketidaknyamanan pada suatu kondisi salah satunya saat proses belajar mengajar di kelas tersebut, maka dari itu timbulah istilah “jarum jatuh kedengaran” yang memiliki arti suasana kelas harus tenang saat semua santri sedang mengerjakan tugas mewarnai atau menulis yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung, santri diperbolehkan untuk bermain saat semua tugas telah di selesaikan dengan catatan santri tidak boleh bersuara keras yang

dapat mengganggu teman yang lainnya sedang privat mengaji bersama guru di depan kelas. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh guru kelas lainnya.

“.....kami tidak melarang mereka untuk bermain, asalkan tugas mereka sudah selesai semua. Dan juga kami selalu memperingati mereka kalau suara mereka keras akan mengganggu teman-teman yang lainnya yang sedang ngaji.....”

Banyaknya peserta didik yang dihadapi oleh guru di dalam kelas membuktikan bahwasannya banyak pula perbedaan yang ada pada diri masing-masing peserta didiknya. Ada yang pendiam, adapula yang aktif (sering ngomong), bahkan terdapat beberapa murid hiperaktif yang dapat memicu keributan dikelas saat belajar. Hal yang demikian dipengaruhi dari beberapa factor, yaitu: (1) pengaruh lingkungan tempat tinggal; (2) faktor seleksi; (3) faktor interaksi sosial. Dapat disadari bahwasannya pola penyampaian informasi yang diungkapkan oleh murid tersebut mencerminkan dari karakter yang dimilikinya (Akbar et al., 2018). Upaya pendidik untuk menangani murid yang berpotensi akan merusak konsentrasi murid lainnya adalah dengan memberikan pemahaman kepada murid tersebut bahwasannya tindakan yang dilakukan akan merugikan orang lain yang tengah belajar, kemudian memberikan kertas kosong agar murid tersebut mengisinya dengan gambar sesuai dengan imajinasi yang dimiliki. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan direktur TKA-TPA AMM: “dalam menangani santri yang hiperaktif, pertama kami mengingatkan kepada anak tersebut kalau apa yang dia lakukan dapat mengganggu temannya yang sedang belajar, dan kebetulan anak tersebut suka menggambar yasudah kami memberikan kertas kosong agar dia menggambar sesuai imajinasinya saja”.

Pada kenyataannya dilapangan, proses penanaman nilai perdamaian ini sangat sulit untuk dipahami oleh semua peserta didik dikarenakan usia mereka masih terbilang dini untuk memahami lebih dalam mengenai nilai perdamaian itu sendiri. Akan tetapi, tenaga pendidik yang akrab disapa dengan sebutan “bapak” dan “ibu” tidak akan pernah bosan untuk selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai satu dengan yang lainnya, menghargai perbedaan (fisik) pada setiap peserta didik agar tidak timbul kebiasaan bullying dalam lingkungan Pendidikan. Kasus bullying itu sendiri jarang didapati oleh direktur bahkan guru sebagai personal yang berhubungan langsung dengan peserta didik, akan tetapi pihak lembaga tetap mengantisipasi hal itu agar tidak terjadi sebagaimana slogan yang beredar “mencegah lebih baik daripada mengobati”.

“...kasus buli membuli selama ini saya belum pernah mendengar atau mendapati secara langsung, dapat laporan dari guru-guru juga tidak ada. Berarti insyaAllah jangan pernah ada untuk ha-hal yang begituan. Tapi sering kali saya dan guru-guru mendapati keributan dari santri ya memang mungkin mereka masih usianya senang bermain, tapi kami selalu berusaha meminimalisir hal tersebut supaya proses belajar bisa lebih hikmat dan pembelajaran sampai kepada semua santri”.

Mampu berkomunikasi dengan baik dan menggunakan bahasa yang baik merupakan suatu pembiasaan yang harus dibiasakan sejak dini kepada peserta didik. Mengutarakan pendapat serta menjawab pertanyaan dari guru dengan tata bahasa yang sopan dan intonasi berbicara yang lembut, dengan demikian akan terhindar dari sebuah perdebatan yang berujung akan timbulnya sebuah konflik. Dalam proses pembelajaran tidak akan bisa dipisahkan dari adanya sebuah komunikasi, baik itu murid dengan murid maupun guru dengan murid. Bahkan, kemampuan berkomunikasi merupakan syarat mutlak yang dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan pendapat (Wahyuni & Suryandari, 2019). Salah satu peran pendidik di TKA-TPA AMM membiasakan berkomunikasi yang baik kepada santri dan membiasakan santri menggunakan bahasa yang santun serta intonasi berbicara yang lembut, dengan pembiasaan itu harapannya akan terbiasa dan terbawa hingga mereka beranjak dewasa.

Selain itu, penanaman nilai perdamaian dilakukan dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap menghargai. Mendengarkan teman yang sedang tampil kedepan untuk menghapalkan hapalan seperti do'a sehari-hari dan surat pendek (juz 'amma) yang diberikan oleh guru. Selain itu, tujuan penanaman karakter serta pembiasaan yang baik akan berdampak pada cara berkomunikasi para peserta didik, biasa untuk mendengarkan, memahami pendapat yang berbeda, mampu berkolaborasi untuk bekerja sama, memiliki kemampuan untuk memecahkan sebuah permasalahan, berfikir kritis, berani untuk mengambil keputusan, serta bertanggungjawab terhadap

sosial masyarakatnya (Wulandari, 2015), hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh salah satu guru pengajar:

“.....kami memberikan tugas berupa hapalan kepada santri, kemudian tiap-tiap santri menghapalkan hapalan yang sudah diberikan di depan kelas. Santri yang lainnya harus mendengarkan dan menghargai temannya yang sedang tampil di depan, itu upaya kami untuk menanamkan sikap menghargai pada seluruh santri”.

Penanaman Sikap Juara

Upaya penanaman sikap juara dalam diri peserta didik merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pendidik TKA-TPA AMM Kotagede Yogyakarta untuk menumbuhkan semangat pada setiap diri peserta didik dan mampu bersaing dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh masing-masing guru untuk menumbuhkan semangat dalam jiwa siswa, diantaranya adalah:

1. Memberikan bintang untuk peserta didik yang mampu menghafal hapalan didepan kelas, usaha ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik semangat dalam menghafal dan melatih mental setiap siswa agar berani tampil dihadapan orang banyak. Pemberian bintang ini akan mempengaruhi pada sikap siswa selama berproses didalam kelas, contohnya apabila terdapat siswa yang membuat keributan didalam kelas sehingga mengganggu teman yang lainnya maka bintang yang telah diperoleh akan dikurangi. Dengan demikian, siswa mampu berfikir secara logis bahwa usaha yang telah dilakukan tidak akan di sia-siakan. Hal demikian sesuai dengan pengtaraan dari salah satu guru kelas yang mengatakan:

“saya berusaha untuk menanamkan semnagat kepada santri dengan memberikan bintang yang ditulis di papan tulis, supaya santri semanagat menghafal do’a dan surat pendek yang telah diberikan, dan bintang itu akan saya kurangin kalau santri yang bersangkutan membuat suasana kelas menjadi keruh. Contohnya santri itu membuat keributan, keluar-keluar kelas tanpa seizin saya, dll”.

Pemberian bintang ini memiliki kaitannya dengan nilai perdamaian, siswa diharapkan untuk menghargai temannya yang sedang maju kedepan kelas untuk menghapalkan hapalannya, kemudian siswa dituntut untuk mengendalikan dirinya sendiri agar bintang yang telah diperoleh tidak terjadi pengurangan karena keributan yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri.

2. Mengadakan evaluasi hapalan dan pencapaian iqro’ di setiap bulannya. Pada setiap awal bulan santri TKA-TPA AMM diberikan tugas hapalan 2 surat pendek dan 1 do’a sehari-hari. Hapalan yang diberikan bukan hanya sebagai Pekerjaan Rumah (PR), akan tetapi pada setiap pertemuan dikelas hapalan tersebut selalu di muraja’ah (diulang-ulang) pada pembukaan sebelum pembelajaran dimulai. Dengan artian seluruh peserta didik dapat berproses bersama di dalam kelas, dan dapat membantu teman sekelasnya apabila kesulitan dalam menghafal. Evaluasi ini dilakukan secara tertulis dan akan diserahkan kepada setiap wali santri agar mengetahui pencapaian nilai disetiap bulannya. Evaluasi pencapaian iqro’ juga dilakukan setiap 1 bulan sekali, dengan catatan agar setiap wali santri mengetahui pencapaian ngaji, kekurangan pada diri anaknya sehingga dapat membantu memberikan bimbingan tambahan dirumah. Dengan adanya evaluasi di setiap bulannya, seluruh peserta didik dapat mengetahui kekurangan pada dirinya sendiri dengan harapan dibulan-bulan berikutnya dengan hapalan surat dan do’a yang baru dapat memacu dirinya untuk menjadi lebih baik lagi.

3. Penilaian Akhir Semester (PAS). Berbeda dengan evaluasi bulanan yang dilakukan oleh TKA-TPA AMM, PAS merupakan penilaian secara keseluruhan selama siswa berproses 1 semester di kelas. Penilaian ini juga meliputi nilai sikap, keterbiban, dan kerapihan siswa selama belajar. Dan juga penilaian kreatifitas siswa dalam mengerjakan tugas menggambar serta menulis huru-huruf arab. Hasil evaluasi ini ditulis oleh guru kelas (wali kelas) dalam bentuk buku laporan layaknya lembaga pendidikan formal lainnya, dengan harapan seluruh wali santri dapat mengetahui perkembangan anaknya selama 1 semester dan memberi bimbingan tambahan untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam PAS ini juga guru kelas menentukan 1 juara yang memiliki nilai terbaik dalam hapalan dan pencapaian iqro' tertinggi, dengan adanya sang juara diharapkan kepada seluruh peserta didik agar dapat berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik atau yang sering dikenal dengan fastabiqul khoiroth (berlomba-lomba dalam kebaikan). Selain itu, dilakukannya Penilaian Akhir Semester sebagai salah satu alat pengukur dengan memberikan angka sesuai dengan aturan-aturan yang diberlakukan. Terdapat 4 fungsi yang dapat dikemukakan dalam pengadaan PAS, yaitu: (1) untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik secara individual; (2) berupaya untuk meningkatkan giat belajar siswa; (3) untuk menentukan juara kelas serta peringkat kelas lainnya; (4) untuk menganalisis efektifitas belajar yang telah terlaksana (Thaeb, 2016).
4. Memberikan tepuk tangan kepada siswa yang sudah berani maju kedepan kelas. Hal sekecil ini berpotensi untuk membangkitkan semangat para siswa untuk berani tampil dihadapan orang banyak, tepuk tangan salah satu upaya untuk memberikan apresiasi kepada mereka yang berhasil mencapai suatu yang diinginkan. TKA-TPA AMM membiasakan kepada setiap peserta didiknya untuk mengapresiasi teman sekelasnya yang telah berhasil menjalankan tugasnya yaitu menghafal hapalan didepan kelas, kebiasaan ini akan berdampak kepada anak yang diberikan apresiasi tepuk tangan yang mana akan merasakan bahagia atas pencapaiannya, kemudian tepuk tangan juga akan berdampak pada santri yang lainnya untuk berani tampil. Direktur TKA-TPA mengutarakan hal tersebut:

“...tepuk tangan itu hal yang sepele ya menurut saya, tapi itu berdampak besar pada anak yang berusia dini, kita pun yang sudah dewasa merasa senang kalau setelah tampil di depan dapat tepuk tangan dari audience, ya begitu juga dengan mereka merasa dapat hadiah dari teman-temannya karna dia mampu maju kedepan kelas. Itu juga mampu mendorong teman-teman yang lainnya, mereka ingin maju kedepan kelas untuk mendapatkan tepuk tangan juga dari teman sekelasnya...”

SIMPULAN

Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai perdamaian kepada siswa adalah menghargai setiap orang yang sedang berbicara didepan, selain itu juga memberikan pemahaman bahwasannya suasana yang tenang akan menimbulkan kedamaian, dengan demikian setiap santri mampu mengendalikan dirinya untuk tidak membuat keributan yang dapat mengganggu temannya yang sedang privat ngaji bersama guru. Selanjutnya, berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan intonasi yang lembut saat berbicara dengan guru maupun teman. Dalam penanaman sikap juara kepada santri, guru memberikan bintang yang tertulis di papan tulis dengan tujuan untuk membakar semangat santri dalam belajar, kemudian mengadakan evaluasi hapalan dan pencapaian iqro' disetiap bulannya agar setiap santri mampu berkompetisi untuk lebih giat lagi dalam proses belajar, TKA-TPA AMM juga mengadakan Penilaian Akhir Semester (PAS) layaknya lembaga pendidikan formal, PAS ini mencakup seluruh dari penialain

peserta didik dalam 1 semester yang ditulis dalam sebuah buku laporan, kemudian TKA-TPA AMM membiasakan hal kecil seperti memebrikan tepuk tangan kepada siswa yang sudah berhasil dan berani tampil didepan kelas dengan tujuan untuk memberikan apresiasi kepada mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama kepada lembaga TKA-TPA AMM Kotagede Yogyakarta, direktur dan jajarannya yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri wawancara bersama peneliti. Terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan selama pengerjaan artikel ini. Semoga nilai kebaikan akan berbalik kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. S., Rukman, Z. H., Sabila, A., & Anggraeni, L. (2018). Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Positif. *Sosietas*, 8(1), 434–437. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12495>
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Benbenishty, R., Astor, R. A., Roziner, I., & Wrabel, S. L. (2016). Testing the Causal Links Between School Climate, School Violence, and School Academic Performance: A Cross-Lagged Panel Autoregressive Model. *Educational Researcher*, 45(3), 197–206. <https://doi.org/10.3102/0013189X16644603>
- E, M. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Fahrurrozi, M. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 89–99. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3930>
- H. K. S, N., & T. S, C. (2017). The effects of environmental resource and security on aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 43(3), 304–314.
- Momodu, & Jude, A. (2013). International Journal of English and Education Mainstreaming Peace Education in Secondary School Curricula in Nigeria. *International Journal of English and Education*, 2(2), 535–546. www.ijee.org
- Najwan, J. (2009). Konflik Antar Budaya Dan Antar Etnis Di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum IUS QULA IUSTUM*, 16, 195–208.
- Nugroho, F. C., Burhanuddin, A., & Suryatin. (n.d.). *Penanaman Karakter Siswa Kelas II Melalui Kegiatan TPA di SDN Banjarjo*. <http://repository.stkippacitan.ac.id>
- Putri, V. E., & Ananda, A. (2018). Pembinaan Karakter Anak Usia Sekolah di Taman Pendidikan AlQur'an (TPA) Koto Kandis Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 1(3), 211–217. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i3.204>
- R. B, S. (2017). *Mengendalikan Kegaduban Sosial "Klithib" Dengan Ketahanan Keluarga*.
- Saputra, W. N. E. (2016). Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Pendidikan Tingkat Dasar di Indonesia. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 88–94.
- Saputra, W. N. E., & Handaka Budhi, I. (2018). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.26638/jfk.475.2099>
- Silahun. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Dini. *Jurnal Karakter Anak*, 3(2), 18–41.
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (23rd ed.). Alfabeta.
- Supriyanto, A., Nanda Eka Saputra, W., Astuti, B., Ayriza, Y., Dwi Andriani, L., & Ahmad Dahlan, U. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan Implementasi pendidikan kedamaian pada seting sekolah menengah di Indonesia*. 45–50.
- Thaeb, R. M. (2016). MENUMBUHKAN SIKAP SISWA DALAM PENCAPAIAN HASIL

DOI: 10.29313/tjpi.v11i1.9353

BELAJAR. *Lantanida Journal*, 4(1), 51–59.

Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 59-. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.44-54>

Umar, M. (2017). Internalisasi nilai kedamaian melalui pendidikan kedamaian sebagai penguatan pembangunan karakter pada masyarakat heterogen. *Waksita*, 1(1), 77–98.

Wahyuni, L., & Suryandari, K. C. (2019). Analysis of Communication Skills in Class IV Elementary School Students in Learning Entrepreneurship Through SRBP Models in SDN 3 Krakal. *SHEs: Conference*, 2(1), 1–23.

Wulandari, T.-. (2015). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 68–83. <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>

Zein, R. (2020). *Olab Data Kualitatif in Handout Metodologi Penelitian*. <https://elearning.ncic.or.id/>

